

## KEBERLANJUTAN PARIWISATA DI PESISIR SELATAN KABUPATEN BANTUL

Nurdita Hasanah

*Perencanaan Wilayah dan Kota, Teknik, Universitas Gadjah Mada*

*nurditahasanah19@gmail.com / 081383627760*

### ABSTRAK

Konsep pembangunan berkelanjutan diterapkan dengan memperhatikan aspek keberlanjutan yang akan tercipta apabila terjadi keseimbangan pemenuhan kebutuhan dan ketersediaan antara manusia, alam dan lingkungannya pada masa ini hingga masa mendatang. Pariwisata merupakan salah satu bentuk kegiatan pendukung pembangunan yang memiliki dampak positif maupun negatif bagi keberlangsungan kegiatan maupun lingkungannya. Pariwisata di pesisir memiliki potensi daya tarik alam tetapi juga memiliki risiko bencana sehingga diperlukan upaya untuk mempertahankan keberlanjutan pariwisata di pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keberlanjutan dan faktor yang paling memengaruhi tingkat keberlanjutan pariwisata di pesisir. Penelitian ini dilakukan di objek pesisir yang termasuk dalam kawasan pengembangan pariwisata Pesisir Selatan Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilakukan dengan metode deduktif kuantitatif yang menggunakan 10 indikator yang mewakili komponen lingkungan, ekonomi, sosial budaya, dan transversal. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan kuesioner. Penelitian ini menggunakan 128 sampel dari wisatawan yang mengunjungi objek wisata dengan metode *purposive sampling*. Analisis data yang dilakukan berupa skoring variabel, penilaian keberlanjutan, analisis deskriptif, uji variabel dan analisis diskriminan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata di pesisir selatan Kabupaten Bantul adalah kurang berkelanjutan. Dari keempat komponen keberlanjutan, komponen lingkungan dan ekonomi mempengaruhi keberlanjutan pariwisata. Terdapat 3 faktor yang paling memengaruhi keberlanjutan, yaitu pengelolaan sumber daya alam, penanganan limbah serta daya tarik destinasi.

**Kata Kunci:** faktor, keberlanjutan, pariwisata, pesisir

### ABSTRACT

*Sustainable development considers sustainability as a balance between the need and availability of resources that allows the co-existence of humans, nature, and the environment in the present and future. Tourism has positive and negative impacts on sustainability. In particular, coastal tourism has the natural potential as tourism attraction but also has the risk of disaster, which affect the sustainability. This research aims to identify the level of sustainability and the most influencing factors for the level of sustainability of coastal tourism. This research was conducted in coastal areas that are part of the South Coast tourism*

*development area in Bantul Regency. This research was conducted employing a quantitative deductive method using 10 indicators that represent environmental, economic, socio cultural and transversal components. Data was collected through observation, interviews, and questionnaires from 128 tourism who visited coastal tourism destination using purposive sampling. Data analysis was carried out in the form of variable scoring, sustainability assessment, descriptive analysis, variable testing, and discriminant analysis. The result showed that the Southern Coast of Bantul Regency was less sustainable. From the four components of sustainability, environmental and economic components affect tourism sustainability. The most influencing factors for sustainability are natural resource management, waste management and destination attractiveness.*

**Keywords:** *factor, sustainability, tourism, coast*

## **I. Pendahuluan**

Melalui pembangunan berkelanjutan, keberlanjutan dapat terwujud karena adanya keseimbangan kebutuhan dan ketersediaan di suatu ekosistem. Menurut Bappenas & GGGI [5], keberlanjutan merupakan kondisi saat manusia, lingkungan, dan alam dapat hidup bersama dan terpenuhi seluruh kebutuhannya di masa sekarang dan masa depan. Keberlanjutan juga menjadi penting untuk memastikan bahwa setiap generasi mempunyai dan akan selalu memiliki kekayaan alam yang tersedia [5].

Pariwisata dapat memberikan banyak manfaat ekonomi tetapi juga dapat memberikan suatu pengaruh atau dampak negatif [17]. Pariwisata juga menjadi salah satu penggerak perekonomian dunia yang terlihat pada peningkatan kesejahteraan suatu wilayah, kegiatan usaha serta ketersediaan lapangan kerja [8]. Namun, kegiatan pariwisata yang tidak terkendali dapat memberikan pengaruh yang merusak. Hal tersebut dapat terjadi pada sumber daya alam, pola konsumsi, pencemaran, dan sistem sosial yang ada [17].

Pariwisata di kawasan pesisir dapat bermanfaat bagi sosial ekonomi masyarakat

tetapi juga dapat memberikan dampak negatif akibat pemanfaatan sumber daya yang berlebihan dan adanya resiko bencana alam [20];[22];[3]. Kegiatan ini dapat mengubah perilaku sosial masyarakat lokal maupun mengancam sumber daya pesisir [22];[3]. Ditambah lagi kawasan pesisir rentan terhadap ancaman bencana seperti tsunami, gelombang ekstim, dan abrasi [6]. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan untuk mempertahankan keberlangsungan kegiatan pemanfaatan dan lingkungannya melalui penilaian keberlanjutan pariwisata secara menyeluruh yang mendukung terlaksananya pembangunan berkelanjutan di pesisir [7].

Keberhasilan penerapan konsep pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu wujud terjadinya keberlanjutan pariwisata. Konsep pariwisata berkelanjutan ini diterapkan dengan memperhatikan aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan aspek pendukung lainnya yang dapat mencegah dampak negatif pada masa ini dan di masa depan [26]. Pengukuran keberlangsungan kegiatan pariwisata dan lingkungannya diperlukan untuk melihat posisi keberlanjutan pariwisata sebagai upaya menjaga kelestarian sumber daya pada kawasan wisata.

Kabupaten Bantul memiliki kunjungan wisata tertinggi dari empat Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta [14]. Kunjungan wisata paling banyak terpusat wilayah perbukitan di sisi timur dan wilayah pesisir di sisi selatan yang terkenal dengan wisata alam [13]; [14]. Pariwisata di pesisir selatan juga menjadi salah satu wisata andalan bagi Kabupaten Bantul. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisata pantai di Kabupaten Bantul tercatat sebesar 40% dari total kunjungan wisatawan [13].

Dari besarnya kunjungan wisata tersebut muncul dampak negatif berupa peningkatan volume sampah dan limbah serta kerusakan lingkungan sekitar. Peningkatan volume sampah terus terjadi baik dari sampah objek wisata maupun sampah dari fasilitas penginapan di sekitar objek wisata [16]. Banyaknya jumlah wisatawan mengakibatkan fungsi dari pesisir menjadi terganggu. [27]. Selain itu, kawasan pesisir selatan Bantul yang merupakan daerah rentan dengan potensi bencana yang tergolong tinggi seperti, tsunami, gelombang pasang, abrasi, erosi, gempa bumi serta banjir [6]. Bencana tersebut dapat mengakibatkan kerusakan fasilitas pariwisata dan juga hilangnya sebagian wilayah pesisir.

Penilaian keberlanjutan dilakukan dengan melihat capaian faktor-faktor yang bersumber dari komponen keberlanjutan, komponen keberlanjutan pariwisata dan komponen pariwisata berkelanjutan [18], [2], [23]. Komponen-komponen tersebut dijabarkan menjadi beberapa sub komponen yaitu komponen lingkungan, komponen ekonomi, komponen sosial budaya, dan komponen transversal. Komponen lingkungan berisi tentang keterlibatan manusia dengan dan di

alam. Komponen ekonomi berisi tentang produksi, penggunaan, dan pengelolaan sumber daya untuk melihat efektivitas semua kegiatan. Komponen sosial budaya berisi tentang kontinuitas dan diskontinuitas dari pemenuhan kebutuhan dan ketahanan terhadap perubahan. Komponen transversal merupakan komponen yang memberikan dukungan pada komponen lingkungan, ekonomi, sosial budaya melalui tata kelola, kebijakan serta infrastruktur.

Dengan melihat komponen keberlanjutan tersebut, penilaian pada pariwisata di pesisir Kabupaten Bantul dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberlanjutan pariwisata di kawasan pesisir selatan Kabupaten Bantul dan faktor yang paling memengaruhi tingkat keberlanjutan pariwisata di kawasan pesisir selatan Kabupaten Bantul.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah Kabupaten Bantul, keilmuan Perencanaan Wilayah dan Kota, serta kalangan umum. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor yang paling memengaruhi keberlanjutan pariwisata, informasi mengenai kinerja pariwisata, bahan evaluasi dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Bantul, dapat memberikan pengetahuan mengenai proses identifikasi faktor dan indikator penentu keberlanjutan pariwisata di pesisir dari empat komponen keberlanjutan, pengetahuan terkait proses penilaian tingkat dan proses penentuan posisi keberlanjutan, dapat memberikan pengetahuan terkait tingkat keberlanjutan pariwisata, serta pengetahuan tentang pentingnya penerapan pariwisata berkelanjutan untuk mencapai keberlanjutan pariwisata..

## 2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan pendekatan deduktif kuantitatif. Pada penelitian ini dilakukan deduksi dari teori keberlanjutan, keberlanjutan pariwisata, dan pariwisata berkelanjutan. Hasil deduksi pada penelitian ini adalah komponen penentu keberlanjutan yang dijabarkan menjadi indikator penilaian keberlanjutan pariwisata di pesisir.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dipergunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk kuantitatif [17].

### 2.1. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan kuesioner. Observasi dilakukan langsung di lapangan untuk mengamati objek penelitian. Observasi dilakukan untuk menunjukkan kondisi pariwisata di kawasan pesisir berdasarkan komponen pembentuk keberlanjutan pariwisata. Kuesioner berupa campuran pertanyaan terbuka dan tertutup yang disajikan dalam kuisisioner. Kuesioner diberikan kepada wisatawan yang pernah melakukan kunjungan di objek wisata terkait pada tahun 2018-2021. Jangka waktu ini dipilih karena menyesuaikan ketersediaan data sekunder serta memperhatikan data pariwisata sebelum terjadinya pandemi COVID-19. Kuesioner didistribusikan melalui media online, yaitu *google forms*. Kondisi keberlanjutan yang telah ditampilkan dari hasil kuesioner diperdalam dengan wawancara singkat terhadap pihak pengelola dan pelaku usaha wisata.

Data sekunder dikumpulkan melalui kajian literatur melalui internet maupun media lainnya serta survei dari instansi terkait. Data yang diperoleh dapat berasal dari jurnal-jurnal ilmiah online, e-book, buku dan laporan penelitian serta publikasi data oleh instansi pemerintah maupun instansi lainnya.

Sementara itu, variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

**Tabel 1. Variabel Penelitian**

Variabel	Indikator	Deskripsi Parameter
<b>Lingkungan</b>		
Pengelolaan Sumber Daya Alam [18], [2], [23]	Ketersediaan air bersih [19]	1 = Tidak Ada
		2 = Ada, sedikit
		3 = Ada, kurang
		4 = Ada, cukup
		5 = Ada, banyak
Penanganan Limbah [18], [2], [23]	Kebersihan kawasan [19], [29]	1 = Tidak bersih
		2 = Kurang bersih
		3 = Cukup bersih
		4 = Bersih
		5 = Sangat Bersih
Pengelolaan Keanekaragaman Hayati [18], [2], [23]	Kontribusi wisatawan dalam konservasi kawasan [2], [29]	1 = 0 kali
		2 = 1 kali
		3 = 2 kali
		4 = 3 kali
		5 = >3 kali
<b>Ekonomi</b>		
Daya Tarik Destinasi [18], [2], [23]	Tingkat daya tarik dibandingkan destinasi serupa [2], [29]	1 = Tidak menarik
		2 = Kurang menarik
		3 = Cukup menarik
		4 = Menarik
		5 = Sangat menarik
Penilaian destinasi [2], [29]		1 = skor 1
		2 = skor 2
		3 = skor 3
		4 = skor 4
		5 = skor 5
<b>Sosial Budaya</b>		
Kepuasan Wisatawan [18], [2], [23]	Tingkat kepuasan pengunjung [2], [18]	1 = Tidak puas
		2 = Kurang Puas
		3 = Cukup Puas
		4 = Puas
		5 = Sangat Puas
Jumlah kunjungan [2]		1 = 1 kali
		2 = 2 kali
		3 = 3 kali
		4 = 4 kali
		5 = >4kali
<b>Transversal</b>		
Angkutan dan Akses [18], [2], [23]	Moda transportasi menuju kawasan [2]	1 = tanpa kendaraan
		2 = motor
		3 = mobil
		4 = travel

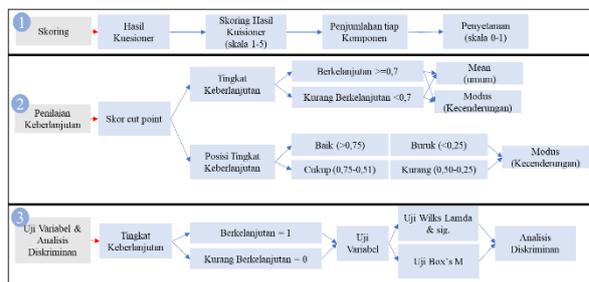
Variabel	Indikator	Deskripsi Parameter
		5 = bus
	Jangkauan sarana transportasi [2], [29]	1 = sangat jauh 2 = jauh 3 = cukup dekat 4 = dekat 5 = sangat dekat
Intensitas Penggunaan [18], [2], [23]	Intensitas kunjungan [2]	1 = sangat ramai 2 = sedikit ramai 3 = cukup ramai 4 = sedikit ramai 5 = sepi

2.2. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan populasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah wisatawan pada setiap objek amatan. Untuk melakukan analisis diskriminan, penelitian ini mengikuti Santoso [25], yaitu mengambil 25 sampel pada setiap objek amatan, yaitu Pantai Parangtritis, Pantai Depok, Gumuk Pasir Barchan, Pantai Parangkusumo, Pantai Goa Cemara, Pantai Samas, Pantai Baru dan Pantai Kuwaru.

2.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahapan (Gambar 1). Teknik analisis data yang digunakan berbeda di setiap tujuan penelitian ini.



Gambar 1. Diagram Alir Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat keberlanjutan pariwisata pada penelitian ini adalah skoring variabel, penilaian keberlanjutan, dan analisis deskriptif. Dengan tidak adanya standar nilai

yang pasti mengenai keberlanjutan pariwisata, dilakukan metode *skoring* yang disesuaikan dengan standar tolak ukur dari masing-masing indikator keberlanjutan. Skor diberikan menggunakan skala *likert* 1 hingga 5 dimana semakin besar angka semakin mencapai tujuan keberlanjutan.

Hasil tersebut kemudian disetarakan kedalam nilai 0 hingga 1 dan dilanjutkan dengan pengolahan menggunakan model *cut point* untuk memperoleh nilai keberlanjutan. Model skor *cut point* yang digunakan sebesar 0,7 yang dikelompokkan menjadi berkelanjutan dan kurang berkelanjutan. Nilai tersebut digunakan berdasarkan penelitian Singgih [1] tentang Tingkat Keberlanjutan Permukiman di Tepian Sungai Gajah Wong Kecamatan Kotagede Yogyakarta.

Berdasarkan nilai keberlanjutannya digunakan analisis deskriptif, yaitu mean dan modus. Mean digunakan untuk melihat secara umum hasil nilai keberlanjutan dari setiap komponen. Modus digunakan untuk mengetahui kecenderungan antara kelompok berkelanjutan (sama dengan dan diatas 0,7) dan kurang berkelanjutan (kurang dari 0,7) dari tiap komponen. Hasil mean dan modus ini digunakan untuk melihat tingkat keberlanjutan pariwisata, sedangkan untuk memperjelas posisi keberlanjutan objek pariwisata dilihat melalui modus pada kategori indeks tingkat keberlanjutan model *rapfish* oleh Thamrin dkk.[26], Laras dkk. [4], Dwikorawati [25].

**Tabel 2. Kategori Nilai Indeks Keberlanjutan**

Nilai Indeks	Nilai Penyetaraan	Kategori
0,00 – 25,00	0,0000 – 0,2500	Buruk (tidak berkelanjutan)
25,01 – 50,00	0,2501 – 0,5000	Kurang (kurang berkelanjutan)
50,01 – 75,00	0,5001 – 0,7500	Cukup (cukup berkelanjutan)
75,01 – 100,00	0,7501 – 1,0000	Baik (sangat berkelanjutan)

Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi tingkat keberlanjutan pariwisata pada penelitian ini adalah uji variabel dan analisis diskriminan. Hasil identifikasi tingkat keberlanjutan digunakan sebagai dasar pada identifikasi faktor yang memengaruhi tingkat keberlanjutan.

Uji variabel dilakukan untuk mengetahui apakah variabel layak dianalisis diskriminan dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 25. Variabel dependen (Y) yang dimasukkan adalah hasil penilaian keberlanjutan dari masing-masing komponen menggunakan model cut point. Sedangkan variabel independen (X) adalah skor atau nilai indikator keberlanjutan yang diperoleh pada tiap komponen. Nilai prediktor keberlanjutan pada variabel dependen adalah 1 untuk berkelanjutan dan 0 untuk kurang berkelanjutan. Pengujian ini bertujuan menguji kecenderungan perbedaan antar data ataupun dengan kelompok data diskriminan.

Sebelum masuk pada analisis diskriminan dilakukan pemeriksaan kecenderungan indikator keberlanjutan, yaitu dengan mengamati angka *Wilks' Lambda* pada tes kesetaraan kelompok. Apabila angka *Wilks' Lambda* semakin mendekati 0 maka data cenderung berbeda, sedangkan jika semakin mendekati angka 1 maka data cenderung

sama. Pada pengujian juga dilakukan *F test* dengan nilai signifikan 0,05 yang berarti jika nilai signifikan lebih dari 0,05 berarti tidak terdapat perbedaan antar grup, sebaliknya jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 berarti terdapat perbedaan antar grup.

Uji selanjutnya adalah *Box's M test* untuk menguji varian dari setiap variabel atau menguji hipotesis nol bahwa matriks kovarian tidak berbeda antara kelompok yang dibentuk oleh dependen. Hasil pengujian ini diharapkan tidak signifikan sehingga hipotesis nol bahwa kelompok tidak berbeda dapat dipertahankan. Dalam pengujian ini, nilai signifikan harus lebih dari 0,05. Asumsi tersebut berlaku jika log determinan mendekati sama antara kelompok variabel dependen atau semakin kecil perbedaan

Analisis diskriminan digunakan untuk menunjukkan perbedaan antara kelompok variabel yang paling memberikan pengaruh dalam penentuan pariwisata mana yang berkelanjutan dan kurang berkelanjutan. Metode analisis diskriminan yang digunakan adalah metode *stepwise*. Pada tahap awal ditampilkan tabel variabel dalam analisis yang menunjukkan langkah-langkah yang telah diambil dengan menampilkan indikator yang ditambahkan dalam diskriminan. Indikator berfungsi jika memiliki nilai signifikan kurang dari 0,000. Selanjutnya, pada tabel *Wilks' Lambda* ditampilkan nilai *wilks' lambda* pada setiap tahapnya. Pada tabel nilai eigen ditampilkan nilai korelasi kanonik (*canonical correlation*) dari masing masing fungsi diskriminan yang dihasilkan. Korelasi kanonik adalah korelasi ganda antara prediktor atau indikator dan fungsi diskriminan. Nilai *canonical correlation* digunakan untuk mengukur keeratan

hubungan antara nilai diskriminan dengan kelompok variabel dependen. Standar yang digunakan, yaitu skala asosiasi 0 hingga 1 dimana semakin mendekati nilai 1 maka semakin besar variasi dalam pengelompokan variabel dependen. Pada tabel *Wilks' Lambda* lainnya menunjukkan pentingnya fungsi diskriminan dengan ditampilkan pada nilai signifikan dibawah 0,00. Selanjutnya, ditampilkan tabel matriks struktur yang memperlihatkan korelasi masing-masing variabel dengan masing-masing fungsi diskriminan. Tahap terakhir dilakukan pengujian kembali yang akan menghasilkan *hit ratio* atau persentase kasus atau responden yang kelompoknya dapat diprediksi secara tepat untuk melihat akurasi dari fungsi diskriminan

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dari 184 kuesioner yang digunakan dalam proses analisis, yaitu digunakan 128 responden dari objek wisata Pantai Parangtritis, Pantai Depok, Gumuk Pasir, dan Pantai Goa Cemara karena minimal jumlah responden adalah 25 per objek wisata. Seluruh responden merupakan wisatawan yang pernah berkunjung di objek wisata pesisir Kabupaten Bantul pada tahun 2018-2021. Dari 128 responden, 93(73%) adalah perempuan dan 35(27%) adalah perempuan.

Hasil kuisisioner dengan skala *likert* 1 hingga 5 dimana semakin besar angka semakin mencapai tujuan keberlanjutan, ditampilkan kedalam indikator pembentuk komponen keberlanjutan pariwisata, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Kuisisioner Indikator Ketersediaan Air Bersih**

Objek Wisata	Skala					Jumlah
	1	2	3	4	5	
Pantai Parangtritis	0	4	13	25	5	47
Pantai Depok	0	1	9	14	4	28
Gumuk Pasir	1	12	9	6	0	28
Pantai Goa Cemara	0	1	6	14	4	25
Pantai Parangkusumo	0	3	8	6	3	20
Pantai Samas	0	1	7	3	0	11
Pantai Kuwaru	0	1	3	8	1	13
Pantai Baru	0	1	4	6	1	12

**Tabel 4. Hasil Kuisisioner Indikator Kebersihan Kawasan**

Objek Wisata	Skala					Jumlah
	1	2	3	4	5	
Pantai Parangtritis	8	11	15	12	1	47
Pantai Depok	1	5	15	7	0	28
Gumuk Pasir	0	1	8	14	5	28
Pantai Goa Cemara	0	2	8	12	3	25
Pantai Parangkusumo	0	1	13	6	0	20
Pantai Samas	0	1	8	2	0	11
Pantai Kuwaru	0	0	7	5	1	13
Pantai Baru	0	0	6	6	0	12

**Tabel 5. Hasil Kuisisioner Indikator Kontribusi Wisatawan**

Objek Wisata	Skala					Jumlah
	1	2	3	4	5	
Pantai Parangtritis	41	6	0	0	0	47
Pantai Depok	27	1	0	0	0	28
Gumuk Pasir	28	0	0	0	0	28
Pantai Goa Cemara	20	5	0	0	0	25
Pantai Parangkusumo	18	2	0	0	0	20
Pantai Samas	9	2	0	0	0	11
Pantai Kuwaru	13	0	0	0	0	13
Pantai Baru	11	1	0	0	0	12

**Tabel 6. Hasil Kuisisioner Indikator Tingkat Daya Tarik**

Objek Wisata	Skala					Jumlah
	1	2	3	4	5	
Pantai Parangtritis	0	7	8	21	11	47
Pantai Depok	0	1	9	14	4	28
Gumuk Pasir	0	3	4	12	9	28
Pantai Goa Cemara	0	0	5	13	7	25
Pantai Parangkusumo	0	1	9	9	1	20
Pantai Samas	1	1	8	1	0	11
Pantai Kuwaru	0	1	7	3	2	13
Pantai Baru	0	1	5	4	2	12

**Tabel 7. Hasil Kuisisioner Indikator Penilaian Destinasi**

Objek Wisata	Skala					Jumlah
	1	2	3	4	5	
Pantai Parangtritis	1	7	15	20	4	47
Pantai Depok	0	0	14	11	3	28
Gumuk Pasir	0	3	6	14	5	28
Pantai Goa Cemara	0	1	8	12	4	25
Pantai Parangkusumo	0	3	11	5	1	20
Pantai Samas	0	3	7	1	0	11
Pantai Kuwaru	0	2	7	2	2	13
Pantai Baru	0	0	6	6	0	12

**Tabel 8. Hasil Kuisisioner Indikator Tingkat Kepuasan Pengunjung**

Objek Wisata	Skala					Jumlah
	1	2	3	4	5	
Pantai Parangtritis	1	4	12	23	7	47
Pantai Depok	0	0	10	15	3	28
Gumuk Pasir	0	3	6	14	5	28
Pantai Goa Cemara	0	1	4	12	8	25
Pantai Parangkusumo	1	2	9	7	1	20
Pantai Samas	0	2	7	2	0	11
Pantai Kuwaru	0	1	6	4	2	13
Pantai Baru	0	0	3	9	0	12

**Tabel 9. Hasil Kuisisioner Indikator Jumlah Kunjungan**

Objek Wisata	Skala					Jumlah
	1	2	3	4	5	
Pantai Parangtritis	18	12	6	3	8	47
Pantai Depok	17	7	2	0	2	28
Gumuk Pasir	21	5	0	1	1	28
Pantai Goa Cemara	16	5	2	1	1	25
Pantai Parangkusumo	13	2	1	1	3	20
Pantai Samas	10	0	1	0	0	11
Pantai Kuwaru	11	2	0	0	0	13
Pantai Baru	10	0	2	0	0	12

**Tabel 10. Hasil Kuisisioner Indikator Moda Transportasi Menuju Kawasan**

Objek Wisata	Skala					Jumlah
	1	2	3	4	5	
Pantai Parangtritis	0	29	12	0	6	47
Pantai Depok	0	19	9	0	0	28
Gumuk Pasir	0	15	5	0	8	28
Pantai Goa Cemara	0	21	2	0	2	25
Pantai Parangkusumo	0	14	2	0	4	20
Pantai Samas	0	8	1	0	2	11
Pantai Kuwaru	0	8	3	0	2	13
Pantai Baru	0	11	0	0	1	12

**Tabel 11. Hasil Kuisisioner Indikator Jangkauan Sarana Transportasi**

Objek Wisata	Skala					Jumlah
	1	2	3	4	5	
Pantai Parangtritis	1	2	11	18	15	47
Pantai Depok	1	2	6	13	6	28
Gumuk Pasir	1	6	4	6	11	28
Pantai Goa Cemara	0	3	3	11	8	25
Pantai Parangkusumo	0	1	7	8	4	20
Pantai Samas	0	1	5	4	1	11
Pantai Kuwaru	0	0	4	7	2	13
Pantai Baru	0	0	2	7	3	12

**Tabel 12. Hasil Kuisisioner Indikator Intensitas Kunjungan**

Objek Wisata	Skala					Jumlah
	1	2	3	4	5	
Pantai Parangtritis	11	20	12	4	0	47
Pantai Depok	7	9	10	2	0	28
Gumuk Pasir	2	9	5	10	2	28
Pantai Goa Cemara	3	11	6	4	1	25
Pantai Parangkusumo	1	4	11	4	0	20
Pantai Samas	0	1	8	2	0	11
Pantai Kuwaru	3	3	6	1	0	13
Pantai Baru	1	4	5	2	0	12

3.1. Keberlanjutan Komponen

Hasil kuesioner yang telah disetarakan menjadi angka pada interval 0 hingga 1. Selanjutnya, hasil tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu diatas 0,7 adalah berkelanjutan dan dibawah 0,7 adalah kurang berkelanjutan. Kemudian, hasil pengelompokan dilakukan analisis deskriptif dengan menentukan mean dan modus.

Kemudian dilanjutkan penilaian keberlanjutan untuk menentukan posisi keberlanjutan objek wisata berdasarkan nilai modus dari kategori indeks tingkat keberlanjutan dengan model rapfish [25], [4], [26]. Kategori nilai indeks keberlanjutan tersebut adalah buruk (0,0000-0,2500), kurang (0,2501-0,5000), cukup (0,5001-0,7500) dan baik (0,7501-1,0000).

Berdasarkan hasil analisis ini diperoleh tingkat keberlanjutan dan posisi keberlanjutan objek wisata sebagai berikut:

**Tabel 13. Hasil Penilaian Tingkat Keberlanjutan Lingkungan**

Objek	Keberlanjutan	Kategori
Pantai Parangtritis	Kurang berkelanjutan (mean 0,5 dan modus 91%)	cukup (modus 51%)
Pantai Depok	Kurang berkelanjutan (mean 0,5 dan modus 96% kelompok 0-0,6)	cukup (modus 54%)
Gumuk Pasir	Kurang berkelanjutan (mean 0,5 dan modus 96% kelompok 0-0,6)	kurang (modus 54%)
Pantai Goa Cemara	Kurang berkelanjutan (mean 0,6 dan modus 68%)	cukup (modus 70%)

Pariwisata di Pantai Parangtritis cenderung kurang berkelanjutan dari sisi lingkungan. Hal ini terjadi karena pada indikator kebersihan kawasan dan kontribusi wisatawan di Pantai Parangtritis memperoleh skala dibawah 4. Pariwisata di Pantai Depok cenderung kurang berkelanjutan dari sisi lingkungan. Hal ini terjadi karena pada indikator kebersihan kawasan dan kontribusi wisatawan di Pantai Depok memperoleh skala dibawah 4. Pariwisata di Gumuk Pasir cenderung kurang berkelanjutan dari sisi lingkungan. Hal ini terjadi karena pada indikator ketersediaan air bersih dan kontribusi wisatawan di Gumuk Pasir memperoleh skala dibawah 4. Pariwisata di Pantai Goa Cemara cenderung kurang berkelanjutan dari sisi lingkungan. Hal ini terjadi karena pada indikator kontribusi wisatawan di Pantai Goa Cemara memperoleh skala 1.

**Tabel 14. Hasil Penilaian Tingkat Keberlanjutan Ekonomi**

Objek	Keberlanjutan	Kategori
Pantai Parangtritis	Berkelanjutan (mean 0,7 dan modus 72% kelompok 0,7-1)	baik (modus 51%)
Pantai Depok	Berkelanjutan (mean 0,7 dan modus 71% kelompok 0,7-1)	baik (modus 50%)
Gumuk Pasir	Berkelanjutan (mean 0,8 dan modus 75% kelompok 0,7-1)	baik (modus 50%)
Pantai Goa Cemara	Berkelanjutan (mean 0,8 dan modus 84% kelompok 0,7-1)	baik (modus 60%)

Pariwisata di Pantai Parangtritis cenderung berkelanjutan dari sisi ekonomi. Hal ini terjadi karena pada indikator tingkat daya tarik dibandingkan destinasi serupa dan penilaian destinasi ini memperoleh skala diatas 3. Pariwisata di Pantai Depok cenderung berkelanjutan dari sisi ekonomi. Hal ini terjadi karena pada indikator tingkat daya tarik dibandingkan destinasi serupa dan penilaian destinasi ini memperoleh skala diatas 3. Pariwisata di Gumuk Pasir cenderung berkelanjutan dari sisi ekonomi. Hal ini terjadi karena pada indikator tingkat daya tarik dibandingkan destinasi serupa dan penilaian destinasi ini memperoleh skala diatas 3. Pariwisata di Pantai Goa Cemara cenderung berkelanjutan dari sisi ekonomi. Hal ini terjadi karena pada indikator tingkat daya tarik dibandingkan destinasi serupa dan penilaian destinasi ini memperoleh skala diatas 3.

**Tabel 15. Hasil Penilaian Tingkat Keberlanjutan Sosial Budaya**

Objek	Keberlanjutan	Kategori
Pantai Parangtritis	Kurang berkelanjutan (mean 0,6 dan modus 62% kelompok 0-0,6)	kurang (modus 47%)
Pantai Depok	Kurang berkelanjutan (mean 0,5 dan modus 82% kelompok 0-0,6)	kurang (modus 57%)
Gumuk Pasir	Kurang berkelanjutan (mean 0,5 dan modus 82% kelompok 0-0,6)	kurang (modus 75%)
Pantai Goa Cemara	Kurang berkelanjutan (mean 0,6 dan modus 80% kelompok 0-0,6)	kurang dan cukup (modus 44%)

Pariwisata di Pantai Parangtritis cenderung kurang berkelanjutan dari sisi sosial budaya. Hal ini terjadi karena pada indikator jumlah kunjungannya memperoleh skala 1. Pariwisata di Pantai Depok cenderung kurang berkelanjutan dari sisi sosial budaya. Hal ini terjadi karena pada indikator jumlah kunjungannya memperoleh skala 1.

Pariwisata di Gumuk Pasir cenderung kurang berkelanjutan dari sisi sosial budaya. Hal ini terjadi karena pada indikator jumlah kunjungan di Gumuk Pasir memperoleh skala 1. Pariwisata di Pantai Goa Cemara cenderung kurang berkelanjutan dari sisi sosial budaya. Hal ini terjadi karena pada indikator jumlah kunjungan di Pantai Goa Cemara memperoleh skala 1.

**Tabel 16. Hasil Penilaian Tingkat Keberlanjutan Transversal**

Objek	Keberlanjutan	Kategori
Pantai Parangtritis	Kurang berkelanjutan (mean 0,6 dan modus 70% kelompok 0-0,6)	cukup (modus 77%)
Pantai Depok	Kurang berkelanjutan (mean 0,6 dan modus 86% kelompok 0-0,6)	cukup (modus 78%)
Gumuk Pasir	Kurang berkelanjutan (mean 0,6 dan modus 61% kelompok 0-0,6)	cukup (modus 61%)
Pantai Goa Cemara	Kurang berkelanjutan (mean 0,6 dan modus 72% kelompok 0-0,6)	cukup (modus 76%)

Pariwisata di Pantai Parangtritis cenderung kurang berkelanjutan dari sisi transversal. Hal ini terjadi karena pada indikator moda transportasi dan intensitas kunjungannya memperoleh skala dibawah 3. Pariwisata di Pantai Depok cenderung kurang berkelanjutan dari sisi transversal. Hal ini terjadi karena pada indikator moda transportasi dan intensitas kunjungannya memperoleh skala dibawah sama dengan dan dibawah 3. Pariwisata di Gumuk Pasir cenderung kurang berkelanjutan dari sisi transversal. Hal ini terjadi karena pada indikator moda transportasi memperoleh skala dibawah 3 serta jangkauan sarana transportasi dan intensitas kunjungannya skala 4 dan 2. Pariwisata di Pantai Goa Cemara cenderung kurang berkelanjutan dari sisi transversal. Hal ini terjadi karena pada indikator moda transportasi dan intensitas kunjungannya

memperoleh skala dibawah sama dengan dan dibawah 3.

3.2. Faktor yang Paling Memengaruhi Komponen

Faktor yang paling memengaruhi tingkat keberlanjutan pariwisata di pesisir ditentukan dengan proses analisis diskriminan. dilanjutkan ke proses analisis diskriminan. Analisis diskriminan untuk melihat perbedaan antara kelompok berdasarkan indikator dan menunjukkan indikator yang paling berkontribusi terhadap pengelompokan pada komponen.

Setelah melalui beberapa pengujian variabel yang meliputi pengamatan angka *Wilks' Lambda* pada tes kesetaraan kelompok, *F test*, hasil *Box's M test*, serta selisih *log determinant* dan tahapan analisis diskriminan yang meliputi pengamatan tabel nilai *eigen*, tabel *Wilks' Lambda*, koefisien fungsi diskriminan kanonik standar hanya terdapat beberapa indikator dari sebagian objek yang memiliki hasil diskriminan. Hal ini dapat dilihat dari tabel *structure matrix* berikut:

**Tabel 17. Structure Matrix Komponen Lingkungan**

Objek	Indikator	Function
Pantai Parangtritis	air_bersih	.803
	kebersihan	.654
	kontribusi <sup>a</sup>	.042
Pantai Goa Cemara	kebersihan	.588
	air_bersih	.564
	kontribusi	.062

a. This variable not used in the analysis.

Pada komponen lingkungan berdasarkan tabel 17, Pantai Parangtritis memiliki korelasi paling kuat pada indikator ketersediaan air bersih dan dilanjutkan dengan kebersihan lingkungan. Sementara itu, Pantai Goa Cemara, memiliki korelasi paling kuat pada indikator kebersihan lingkungan, dilanjutkan

dengan ketersediaan air bersih, dan yang terakhir indikator kontribusi dalam konservasi.

Pada komponen ekonomi berdasarkan tabel 18, Pantai Parangtritis memiliki korelasi paling kuat pada indikator tingkat daya tarik dibandingkan destinasi serupa dan dilanjutkan dengan penilaian destinasi. Sementara itu, Gumuk Pasir memiliki korelasi paling kuat pada indikator tingkat daya tarik dibandingkan destinasi serupa sedangkan indikator yang lainnya tidak dapat digunakan untuk melihat korelasi pada variabel dependen.

**Tabel 18. Structure Matrix Komponen Ekonomi**

Objek	Indikator	Function
Pantai Parangtritis	daya_tarik	.908
	penilaian_destinasi	.675
	kontribusi <sup>a</sup>	.042
Gumuk Pair	daya_tarik	1.000
	penilaian_destinasi <sup>a</sup>	.455
	kontribusi	.062

a. This variable not used in the analysis.

Pada komponen sosial budaya dan transversal tidak dapat menampilkan tabel *structure matrix*. Hal ini terjadi karena pada pengujian *Box's M* yang diharuskan menampilkan bahwa variabel bebas yang harus sama di setiap grup atau angka signifikan di atas 0,05 tidak terpenuhi Hal ini dapat diartikan bahwa kelompok *covariance matrices* telah tidak sama atau berbeda. Berdasarkan pernyataan diatas, proses uji sebelum masuk ke proses analisis diskriminan tidak terpenuhi, sehingga analisis diskriminan tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, pada komponen sosial budaya dan transversal tidak terdapat faktor yang paling memengaruhi keberlanjutan pariwisata di pesisir.

Kegagalan proses analisis diskriminan pada komponen sosial budaya ini terjadi karena persebaran data yang tidak merata. Data yang ada sebagian besar hanya terkumpul pada parameter tertentu sehingga tidak terdapat variasi data. Hal ini terjadi pada indikator jumlah kunjungan dimana sebagian besar data terpusat pada skala 1. Sementara itu, kegagalan proses analisis diskriminan pada komponen transversal ini terjadi karena persebaran data yang tidak merata. Data yang ada sebagian besar hanya terkumpul pada parameter tertentu sehingga tidak terdapat variasi data. Hal ini terjadi pada indikator moda transportasi menuju kawasan dimana data hanya terpusat pada skala 2, skala 3 dan skala 5.

### 3.3. Tingkat Keberlanjutan Pariwisata di Pesisir

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan pada komponen penyusun keberlanjutan setiap objek wisata dapat diperoleh urutan keberlanjutan objek wisata secara umum dengan melihat besar nilai mean komponen keberlanjutan pada objek wisata. Apabila hasil mean setiap objek dari seluruh komponen keberlanjutan diurutkan, diperoleh urutan sebagai berikut:

**Tabel 19. Urutan Keberlanjutan Objek Wisata**

Objek	Total Mean	Urutan
Pantai Parangtritis	2,4	3
Pantai Depok	2,3	4
Gumuk Pasir	2,5	2
Pantai Goa Cemara	2,6	1

Berdasarkan tabel 19, dari komponen lingkungan, ekonomi, sosial budaya, dan transversal, apabila diurutkan objek wisata yang paling mendekati keberlanjutan, yaitu Pantai Goa Cemara, Gumuk Pasir, Pantai

Parangtritis, dan yang terakhir Pantai Depok. Pantai Goa Cemara berada pada urutan pertama karena pariwisata tersebut telah memiliki pengelolaan sumber daya alam, penanganan limbah, pengelolaan keanekaragaman hayati, daya tarik destinasi, kepuasan wisatawan, serta angkutan dan akses yang lebih baik dibandingkan objek lainnya. Sementara itu, Pantai Depok berada pada urutan keempat atau terakhir karena pariwisata tersebut memiliki pengelolaan sumber daya alam, pengelolaan keanekaragaman hayati serta kepuasan wisatawan yang lebih baik dari sebagian objek wisata. Namun, pada objek ini masih terdapat kekurangan pada angkutan dan akses, intensitas penggunaan, daya tarik destinasi dan penanganan limbah yang masih buruk.

Objek wisata yang telah dinilai tingkat keberlanjutannya dilakukan perumusan tingkat keberlanjutan secara menyeluruh melalui penentuan modus. Penentuan modus digunakan untuk mengetahui kecenderungan nilai keberlanjutan dari tiap komponen keberlanjutan maupun keberlanjutan secara umum.

**Tabel 20. Hasil Penilaian Tingkat Keberlanjutan Transversal**

Komponen	Tingkat Keberlanjutan
Lingkungan	Kurang berkelanjutan
Ekonomi	Berkelanjutan
Sosial Budaya	Kurang berkelanjutan
Transversal	Kurang berkelanjutan

Berdasarkan tabel 20, apabila ditentukan modus dari tingkat keberlanjutan pada komponen lingkungan, ekonomi, sosial budaya, serta transversal akan diperoleh modus, yaitu kurang berkelanjutan. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat keberlanjutan pariwisata di pesisir selatan Kabupaten Bantul adalah kurang berkelanjutan. Kurang

berkelanjutannya pariwisata di pesisir selatan Kabupaten Bantul terjadi karena pariwisata di pesisir Kabupaten Bantul memiliki pengelolaan sumber daya alam, penanganan limbah, pengelolaan keanekaragaman hayati, kepuasan wisatawan, angkutan dan akses serta intensitas penggunaan yang masih buruk. Hal ini tercermin dari kondisi setiap objek wisata yang kurang berkelanjutan sehingga perlu dilakukan perbaikan pada kondisi-kondisi tersebut di seluruh objek wisata pesisir. Namun, pariwisata di pesisir selatan Kabupaten Bantul memiliki keunggulan ataupun potensi pada daya tarik destinasi. Hal ini terjadi karena belum seimbang potensinya yang dimiliki dengan pengelolaan yang dilakukan.

**3.4. Faktor yang Paling Memengaruhi Keberlanjutan Pariwisata di Pesisir**

Berdasarkan hasil analisis diskriminan yang dilakukan dari empat komponen pembentuk keberlanjutan hanya terdapat dua komponen yang dapat dianalisis menggunakan analisis diskriminan. Komponen yang tidak dapat dianalisis adalah komponen sosial budaya dan transversal, sedangkan komponen yang bisa dianalisis adalah komponen lingkungan, dan ekonomi. Akibat dari adanya komponen yang tidak dapat dianalisis mengakibatkan sebagian variabel yang tidak bisa diketahui kontribusinya dalam penentuan tingkat keberlanjutannya. Dari 7 variabel hanya terdapat 3 variabel yang dapat memengaruhi tingkat keberlanjutan.

Indikator yang paling berkontribusi dan terdapat di seluruh objek wisata dipilih menjadi indikator yang paling berpengaruh dalam penentuan keberlanjutan pariwisata di pesisir. Indikator tersebut berperan dalam

menentukan faktor yang paling memengaruhi keberlanjutan pariwisata di pesisir selatan Kabupaten Bantul. Pada komponen lingkungan, indikator ketersediaan air dan kebersihan lingkungan memiliki kontribusi paling besar di beberapa objek wisata. Faktor yang diwakili indikator tersebut adalah pengelolaan sumber daya alam dan penanganan limbah. Pada komponen ekonomi, tingkat daya tarik memiliki kontribusi paling besar di beberapa objek wisata. Faktor yang diwakili indikator tersebut adalah daya tarik destinasi. Adapun pernyataan diatas dapat digambarkan ke dalam tabel, sebagai berikut:

**Tabel 21. Hasil Analisis Diskriminan Komponen Lingkungan**

Objek	Indikator
Pantai Parangtritis	Paling berkontribusi: 1. ketersediaan air bersih 2. kebersihan lingkungan.
Pantai Depok	Tidak lolos uji <i>wilks' lambda</i> dan <i>F test</i> ; Tidak lolos Uji Box M
Gumuk Pasir	Tidak lolos uji <i>wilks' lambda</i> dan <i>F test</i> ; Tidak lolos Uji Box M
Pantai Goa Cemara	Paling berkontribusi: 1. kebersihan lingkungan 2. ketersediaan air bersih 3. kontribusi dalam konservasi.

**Tabel 22. Hasil Analisis Diskriminan Komponen Ekonomi**

Objek	Indikator
Pantai Parangtritis	Paling berkontribusi: 1. daya tarik 2. penilaian destinasi
Pantai Depok	Tidak lolos Uji Box M
Gumuk Pasir	Paling berkontribusi: 1. daya tarik
Pantai Goa Cemara	Tidak lolos Uji Box M.

**Tabel 23. Hasil Analisis Diskriminan Komponen Sosial Budaya dan Komponen Transversal**

Objek	Indikator
Pantai Parangtritis	Analisis diskriminan tidak dapat dilanjutkan karena tidak memenuhi syarat, sehingga tidak ada faktor yang paling memengaruhi tingkat
Pantai Depok	
Gumuk Pasir	

Pantai Goa Cemara keberlanjutan pada komponen sosial budaya.

**Tabel 24. Hasil Analisis Faktor yang Memengaruhi Keberlanjutan**

No	Variabel	Indikator	Analisis Diskriminan	Hasil Analisis
<b>A Lingkungan</b>				
1	Pengelolaan Sumber Daya Alam	Ketersediaan air bersih	Paling Berpengaruh	Paling Memengaruhi
2	Penanganan Limbah	Kebersihan kawasan	Paling Berengaruh	Paling Memengaruhi
3	Pengelolaan Keanekaragaman Hayati	Kontribusi wisatawan dalam konservasi kawasan	Berpengaruh	-
<b>B Ekonomi</b>				
4	Daya Tarik Destinasi	Tingkat daya tarik dibandingkan destinasi serupa	Paling Berpengaruh	Paling Memengaruhi
5		Penilaian destinasi	Berpengaruh	-

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa faktor yang paling memengaruhi keberlanjutan pariwisata adalah pengelolaan sumber daya alam, penanganan limbah, serta daya tarik destinasi. Menurut Ecosystemeurope [17], suatu pariwisata dikatakan berkelanjutan harus mengoptimalkan penggunaan sumber daya, menjaga dan melestarikan kebudayaan serta merencanakan manfaat ekonomi jangka panjang. Dari pernyataan ini, variabel pengelolaan sumber daya alam, penanganan limbah dan daya tarik destinasi dapat menggambarkan pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat di objek wisata. Sehingga dapat diketahui bahwa pengelolaan ini menjadi faktor yang paling memengaruhi dari keberlanjutan pariwisata baik pengelolaan sumber daya alam maupun pengelolaan kegiatan pariwisata.

Apabila dilihat pada penilaian tingkat keberlanjutan yang telah dilakukan sebelumnya, objek yang memiliki pengelolaan sumber daya alam, penanganan limbah serta daya tarik destinasi yang lebih baik memiliki tingkat keberlanjutan yang mendekati tujuan berkelanjutan. Hal ini terlihat jelas pada objek wisata Pantai Goa Cemara yang berada pada posisi tertinggi, ketiga faktor tersebut juga memiliki nilai atau skor yang lebih baik dari objek lainnya. Sebaliknya pada Pantai Depok yang berada posisi terendah, ketiga faktor tersebut juga memiliki skor atau nilai yang lebih buruk dari sebagian objek lainnya.

#### 3.4. Temuan Penelitian

Keberlanjutan pariwisata di pesisir dinilai berdasarkan empat komponen keberlanjutan, yaitu komponen lingkungan, ekonomi, sosial budaya, dan transversal [23];[2];[18]. Keempat komponen tersebut terdiri dari 7 variabel dan 11 indikator. Adapun rinciannya adalah 3 indikator pada komponen lingkungan, 2 indikator pada komponen ekonomi, 3 indikator pada komponen sosial budaya, serta 3 indikator pada komponen transversal. Berdasarkan APEC [2], keberlanjutan pariwisata terjadi apabila dipertimbangkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan; penanganan kebutuhan pengunjung dan industri; serta pemenuhan kebutuhan dan kehidupan lingkungannya. Hal ini dapat tercapai melalui pemenuhan seluruh keberlanjutan dari komponen keberlanjutan pariwisata diatas.

Tingkat keberlanjutan yang diperoleh dari penelitian ini berbeda-beda tiap komponennya. Apabila dirumuskan dari keempat komponen di seluruh objek penelitian, keberlanjutan pariwisata di pesisir

Kabupaten Bantul adalah kurang berkelanjutan. Objek wisata yang paling mendekati keberlanjutan, yaitu Pantai Goa Cemara, Gumuk Pasir, Pantai Parangtritis, dan yang terakhir Pantai Depok. Hal ini terlihat pada perbedaan daya tarik, resiko kerusakan dan pengelolaan objek wisata di objek wisata pesisir selatan Kabupaten Bantul. Dengan tidak terpenuhinya keberlanjutan keempat komponen dari seluruh objek wisata pesisir selatan Kabupaten Bantul dapat diartikan bahwa tujuan pariwisata pesisir yang berkelanjutan tidak dapat tercapai.

Faktor yang mempengaruhi keberlanjutan tersebut dapat dilihat melalui hasil analisis diskriminan. Dari 7 faktor diperoleh 3 faktor yang paling mempengaruhi keberlanjutan pariwisata di pesisir selatan Kabupaten Bantul. Faktor yang paling mempengaruhi tingkat keberlanjutan pariwisata di pesisir selatan Kabupaten Bantul adalah pengelolaan sumber daya alam, penanganan limbah, serta daya tarik wisata. Pengelolaan sumber daya alam dengan indikator ketersediaan air bersih sebagai faktor yang paling mempengaruhi tingkat keberlanjutan pariwisata telah sesuai dengan yang disampaikan oleh APEC [2], Firdausyah [19], de Alencar dkk. [22]. Penanganan limbah dengan indikator kebersihan kawasan sebagai faktor yang paling mempengaruhi tingkat keberlanjutan pariwisata telah sesuai dengan yang disampaikan oleh APEC [2], Firdausyah [19], de Alencar dkk. [22]. Daya tarik destinasi dengan indikator tingkat daya tarik sebagai faktor yang paling mempengaruhi tingkat keberlanjutan pariwisata telah sesuai dengan yang disampaikan oleh APEC [2], Kemenpar [18].

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa tingkat keberlanjutan pariwisata di pesisir selatan Kabupaten Bantul adalah kurang berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dari tiga dari empat komponen yang kurang berkelanjutan. Komponen yang tidak berkelanjutan adalah komponen lingkungan, sosial budaya dan transversal. Sedangkan komponen ekonomi adalah berkelanjutan. Perbedaan tingkat keberlanjutan ini terjadi karena adanya perbedaan pengelolaan sumber daya alam, penanganan limbah, pengelolaan keanekaragaman hayati, daya tarik destinasi, kepuasan wisatawan, angkutan dan akses serta intensitas penggunaan di objek wisata pesisir selatan Kabupaten Bantul.

Dari tujuh variabel atau faktor penyusun keberlanjutan, terdapat tiga variabel yang paling berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan pariwisata di pesisir. Faktor yang paling memengaruhi tingkat keberlanjutan pariwisata di pesisir selatan Kabupaten Bantul, yaitu komponen lingkungan dipengaruhi oleh pengelolaan sumber daya alam dan penanganan limbah, komponen ekonomi dipengaruhi oleh daya tarik destinasi, komponen sosial budaya dan transversal tidak dipengaruhi oleh faktor penyusun keberlanjutan karena tidak memenuhi syarat analisis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling memengaruhi tingkat keberlanjutan pariwisata di pesisir selatan Kabupaten Bantul adalah pengelolaan sumber daya alam, penanganan limbah dan daya tarik destinasi.

Pada penilaian tingkat keberlanjutan pada penelitian ini, objek yang memiliki pengelolaan sumber daya alam, penanganan

limbah serta daya tarik destinasi yang baik akan memiliki tingkat keberlanjutan yang mendekati tujuan berkelanjutan. Hal ini terlihat pada objek wisata Pantai Goa Cemara yang berada pada posisi keberlanjutan tertinggi dan ketiga faktor tersebut memiliki nilai yang lebih baik dari objek lainnya. Sebaliknya pada Pantai Depok yang berada posisi keberlanjutan terendah dan ketiga faktor tersebut juga memiliki nilai yang lebih buruk dari sebagian objek lainnya.

Pada penelitian selanjutnya dapat dikembangkan faktor penentu keberlanjutan pariwisata lainnya dengan lebih menyeluruh dalam menggambarkan keberlanjutan objek dan karakteristik lingkungannya, indikator dari faktor penentu keberlanjutan digambarkan lebih jelas kontribusi faktor tersebut, penilaian tingkat keberlanjutan dari lingkup wilayah dan objek yang berbeda, proses penentuan tingkat keberlanjutan dan faktor yang paling mempengaruhi dengan lebih detail dan tepat, dan variasi responden dalam penilaian keberlanjutan pariwisata untuk melihat pandangan-pandangan yang berbeda dari pihak yang terlibat di dalam kegiatan pariwisata.

Dalam proses penyusunan dan penulisan, penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena hal tersebut, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tugas akhir ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh Bapak Ibu dosen dan staf Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah atas ilmu, pengalaman, serta berbagai dukungan yang telah diberikan pada peneliti;

seluruh responden yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu dalam pengisian kuesioner; instansi yang ada di Kabupaten Bantul yang telah memberikan ketersediaannya dalam membuka akses data bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini; keluarga dan teman-teman penulis; serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

## 5. Daftar Pustaka

- [1] A.B. Singgih, "Tingkat Keberlanjutan Permukiman Di Tepian Sungai Gajah Wong Kecamatan Kotagede Yogyakarta," Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2014.
- [2] APEC, "Sustainable Development of Tourism Destinations," 2013. Diakses: 13 Juli 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.apec.org/Publications/2014/03/Sustainable-Development-of-Tourism-Destinations>
- [3] A.Tuwo, "Pengelolaan ekowisata pesisir dan laut: pendekatan ekologi, sosial-ekonomi, kelembagaan, dan sarana wilayah," *Brilian Internasional*, 2011.
- [4] A.K. Laras, I. W. N. Marimin, dan B. Sugeng, "Dimensi Keberlanjutan Pengelolaan Kota Tepian Pantai (Studi Kasus Kota Semarang)," *Forum Pascasarjana*, hlm. 89–105, 2011.
- [5] Bappenas dan GGGI, "Program Pertumbuhan Ekonomi Hijau (Green Growth Program) mendukung Indonesia dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi hijau yang dapat mengurangi kemiskinan serta memastikan inklusi sosial, kelestarian lingkungan dan efisiensi sumber daya.," *Green Growth*, 2015. <http://greengrowth.bappenas.go.id/> (diakses 18 Desember 2020).
- [6] BNPB, *Resiko Bencana Indonesia*. Jakarta, 2016.
- [7] B.Neumann, K. Ott, dan R. Kenchington, "Strong sustainability in coastal areas: a conceptual interpretation of SDG 14," *Sustain Sci*, vol. 12, no. 6, hlm. 1019–1035, 2017, doi: 10.1007/s11625-017-0472-y.
- [8] B.Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- [9] Dispar, "Analisis Pasar Pariwisata Kabupaten Bantul," Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, Bantul, 2019.
- [10] Dispar, "Pantai Kuwaru: Keindahan yang Nyaris Terlupakan," *Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta*, 31 Maret 2021. <https://visitingjogja.com/30764/pantai-kuwaru-keindahan-yang-nyaris-terlupakan/> (diakses 14 Juli 2021).
- [11] Dispar, "Pesona Pengklik Pantai Samas," 2021. <https://visitingjogja.com/12666/pesona-pengklik-pantai-samas/> (diakses 14 Juli 2021).
- [12] Dispar, *Calendar of Events 2018 Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata DIY, 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://visitingjogja.com/12868/yogyakarta-calendar-events-2018/>
- [13] Dispar, *Statistik Kepariwisata 2018*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata DIY, 2018.
- [14] Dispar, *Statistik Kepariwisata 2019*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata DIY, 2020. [Daring]. Tersedia pada:

- <https://visitingjogja.com/28988/statistik-pariwisata-diy-2019/>
- [15] Dispar, *Yogyakarta Calender of Events 2019*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata DIY, 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://visitingjogja.com/16744/yogyakarta-calender-of-event-2019/>
- [16] DLH, "Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2016," Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul, Bantul, 2016. [Daring]. Tersedia pada: <https://dlh.bantulkab.go.id/filestorage/dokumen/2017/03/IKPLHD%202016.pdf>
- [17] Ecosystemeurope, "Sustainable tourism," *Green Tourism*, 2016. <http://www.greentourism.eu/en/Post/Name/SustainableTourism> (diakses 18 Desember 2020).
- [18] Kementerian Pariwisata, *Peraturan Menteri Nomor 14 tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. 2016.
- [19] A.Firdausyah, "Analisis Status Keberlanjutan Wisata Pantai Sembilan di Desa Bringsang, Kecamatan Giligenting, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur," Malang, 2017. [Daring]. Tersedia pada: <http://repository.ub.ac.id/7101/1/Ivoni%20Firdausyah.pdf>
- [20] I.K. Suwena, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana Press, 2010.
- [21] N.Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- [22] N. M. P. de Alencar, M. Le Tissier, S. K. Paterson, dan A. Newton, "Circles of Coastal Sustainability: A Framework for Coastal Management," *Sustainability*, vol. 12, no. 12, hlm. 4886, Jun 2020, doi: 10.3390/su12124886.
- [23] P. James, *Urban sustainability in theory and practice: circles of sustainability*. Abingdon, Oxon; New York, NY: Routledge, Taylor & Francis Group: Earthscan, from Routledge, 2015.
- [24] S.S.Dwikorawati, "Model Kebijakan Pengelolaan Pariwisata yang Berdaya Saing dan Berkelanjutan di Kawasan Puncak kabupaten Bogor," Institut Pertanian Bogor, Bogor, Disertasi, 2012. [Daring]. Tersedia pada: <https://docplayer.info/45867792-Model-kebijakan-pengelolaan-pariwisata-yang-berdaya-saing-dan-berkelanjutan-di-kawasan-puncak-kabupaten-bogor-syarifah-sofiah-dwikorawati.html>
- [25] S. Santoso, *Buku Latihan SPSS Multivariat*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2002.
- [26] Thamrin, S. H. Sutjahjo, C. Herinson, dan S. Biham, "Analisis Keberlanjutan Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus Kecamatan Bengkayang Dekat Perbatasan Kabupaten Bengkayang)," *Jurnal Agro Ekonomi*, hlm. 103–124, 2007.
- [27] UNEP dan UNWTO, *Making Tourism More Sustainable - A Guide for Policy Makers*. 2005. [Daring]. Tersedia pada: <http://www.unep.fr/shared/publications/pdf/DTIx0592xPA-TourismPolicyEN.pdf>
- [28] V. R. Ayuningrum, S. C. Fatah, A. J. Prastian, D. A. Pramesty, dan D. R. Widiani, "Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Kawasan Pantai Parangtritis Kabupaten Bantul Yogyakarta," *Jurnal UNEJ*, 2019.

[29] WTO, “Indicators For The Sustainable Management of Tourism,” International Institute for Sustainable Development, Canada, 1993.

**BIODATA PENULIS**

**I. Data Pribadi**

- a. Nama : Nurdita Hasanah, S.PWK.
- b. Tempat dan Tanggal Lahir : Bantul, 05 Juli 1999
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Agama : Islam
- e. Alamat : Gerselo RT.51, Patalan, Jetis, Bantul, DIY
- f. Nomor Telepon / HP : 081383627760
- g. Email : nurditahasanah19@gmail.com
- h. NPWP : 53.855.760.4-543.000



**II. Pendidikan Formal**

Periode (Tahun)	Universitas	Jurusan	Jenjang Pendidikan
2017 - 2021	Universitas Gadjah Mada	Perencanaan Wilayah dan Kota	S1